

## PEMIKIRAN AQIDAH MATURIDIYAH SEBAGAI PONDASI TEOLOGI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

M Habi Burrahman  
IAI Darussalam Martapura  
[burrahmanmuhammadhabi@gmail.com](mailto:burrahmanmuhammadhabi@gmail.com)  
Muhammad Sauqi  
IAI Darussalam Martapura  
[Muhammadsauqi1992@gmail.com](mailto:Muhammadsauqi1992@gmail.com)

Accepted: 10-11-2025	Revised: 20-12-2025	Approved: 29-1-2026
-------------------------	------------------------	------------------------

**Abstract:** Maturidite theological thought constitutes one of the fundamental pillars in the formation of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah theology, emphasizing a balanced relationship between revelation (naql) and reason (ra'yu). This school was initiated by Abu Mansur al-Maturidi as a response to two extreme tendencies in Islamic theology, namely the rationalism of the Mu'tazilah and the textualism of Ahl al-Hadith. This study aims to analyze the core theological principles of Maturidite thought and examine its relevance within contemporary Islamic discourse. Employing a qualitative approach through library research, this study applies theological analysis to the works of al-Maturidi and other relevant scholarly literature. The findings indicate that Maturidite theology recognizes reason as an essential means for knowing God and understanding fundamental moral values, while firmly maintaining revelation as the highest source of truth and the ultimate determinant of religious obligations. The moderate and rational character of Maturidite thought renders it highly relevant as a theological foundation for addressing the challenges of modernity, pluralism, and the advancement of knowledge, while simultaneously strengthening the identity and moderation of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

**Keywords:** Aqidah, Maturidiyah, Islamic Theology, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

**Abstrak:** Pemikiran aqidah Maturidiyah merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan keseimbangan antara wahyu (naql) dan akal (ra'yu). Aliran ini dirintis oleh Abu Mansur al-Maturidi sebagai respons terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam teologi Islam, yaitu rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme Ahl al-Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pokok-pokok ajaran teologi Maturidiyah serta relevansinya dalam konteks kehidupan keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis teologis terhadap karya-karya al-Maturidi dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Maturidiyah menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam mengenal Tuhan dan nilai moral dasar, namun tetap menegaskan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dan penentu kewajiban syariat. Karakter moderat dan rasional dari pemikiran Maturidiyah menjadikannya relevan sebagai landasan teologis dalam menghadapi tantangan modernitas, pluralisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus memperkuat identitas dan moderasi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

**Kata kunci:** Aqidah, Maturidiyah, Teologi Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah.

### PENDAHULUAN

Aqidah menempati posisi paling fundamental dalam kehidupan keberagamaan umat Islam.<sup>1</sup> Ia menjadi fondasi keyakinan yang membentuk cara pandang, sikap hidup, serta perilaku seorang Muslim, sekaligus menentukan kualitas hubungan antara hamba dan Tuhannya. Dalam lintasan sejarah Islam, berbagai aliran teologi atau ilmu kalam lahir sebagai ikhtiar intelektual untuk menjelaskan, menjaga, dan meneguhkan kemurnian aqidah Islam sesuai dengan kerangka pemahaman masing-masing. Di antara aliran-aliran tersebut, Maturidiyah hadir sebagai salah satu arus pemikiran penting yang turut membentuk wajah ortodoksi Islam Sunni.

Aliran Maturidiyah dirintis oleh Abu Mansur al-Maturidi (853–944 M), seorang ulama besar bidang teologi yang berasal dari Samarkand dan dikenal sebagai arsitek utama pemikiran mazhab ini. Sebagai seorang mutakallim, al-Maturidi berupaya merumuskan bangunan teologi yang mampu menjawab tantangan intelektual dan perdebatan pemikiran pada masanya. Sejalan dengan tradisi Asy'ariyah, pemikiran al-Maturidi berakar kuat dalam teologi Sunni yang menempatkan wahyu dan

<sup>1</sup> Rahmadi Wibowo Suwarno dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UAD Press, November 2023), hlm. 4.

akal sebagai dua instrumen penting dalam memahami hakikat ketuhanan serta ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pemikiran aqidah Maturidiyah dikenal memiliki corak moderat karena mampu mengakomodasi peran akal secara proporsional tanpa melampaui batas-batas wahyu, serta menjembatani dalil naqli dengan pertimbangan rasional. Keseimbangan ini menjadikan Maturidiyah sebagai sistem teologi yang selaras antara teks keagamaan dan nalar kritis, sehingga dapat diterima secara luas di kalangan umat Islam Sunni. Selain itu, Maturidiyah juga menegaskan adanya kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak, tanpa menafikan ketentuan takdir Ilahi, suatu pandangan yang memberikan dasar teologis yang kuat dalam merespons persoalan moral dan tantangan modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran aqidah Maturidiyah beserta kontribusinya dalam membangun kerangka teologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui pendekatan historis dan analisis teologis, kajian ini berupaya menguraikan prinsip-prinsip fundamental aqidah Maturidiyah serta menelaah relevansinya bagi kehidupan keagamaan umat Islam dalam konteks kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Munculnya Aliran Al-Maturidiyah

Aliran Maturidiyah merupakan salah satu mazhab teologi Islam yang bercorak rasional-tradisional. Aliran ini pertama kali berkembang di Samarkand pada paruh kedua abad kesembilan Masehi. Penamaannya dinisbahkan kepada pendirinya, Abu Mansur Muhammad al-Maturidi.<sup>3</sup> Ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di kawasan Samarkand, wilayah Transoxiana di Asia Tengah yang kini dikenal sebagai Uzbekistan. Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud ibn Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi al-Samarkandi. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar tahun 238 H/853 M. Perkiraan ini didasarkan pada wafatnya salah satu guru al-Maturidi, Muhammad al-Muqatil al-Razi, pada tahun 247 H. Abu Ayyub Ali memperkirakan bahwa sikap kritis al-Maturidi terhadap Mu'tazilah telah muncul lebih awal dibandingkan Abu Hasan al-Asy'ari, mengingat pada saat al-Asy'ari berusia sekitar 40 tahun (sekitar 913 M) ia masih menganut paham Mu'tazilah, sementara al-Maturidi pada usia yang sama telah menunjukkan pandangan teologisnya sendiri.<sup>4</sup>

Perbincangan mengenai persoalan-persoalan fundamental ajaran Islam, yang mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah (abad ke-8 dan ke-9 Masehi), mendorong para ulama untuk menggunakan argumentasi rasional dalam membahas hakikat Tuhan serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Menurut Ayyub Ali, dinamika intelektual ini melahirkan suatu disiplin keilmuan baru dalam khazanah pemikiran Islam yang dikenal dengan istilah *ilm al-kalam*.

Mu'tazilah dipandang sebagai kelompok pertama yang secara sistematis menekankan

---

<sup>2</sup> Indah Kusharyati, Akhmad Fauzi, dan Akhmad Haries Yulianto, *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, Maret 2025), hlm. 22.

<sup>3</sup> Nurul Ngazizah, *Sejarah Pemikiran Asy'ariyah Dan Maturidiyah: History Of Asy'Ariyah And Maturidiyah Thought*, hlm. 9.

<sup>4</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, (Jepara: Unisnu Press, Agustus 2019), Hal. 23.

penggunaan nalar (ra'yu) dalam teologi Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul sebuah aliran tengah yang dikenal dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang dalam metode teologinya mengombinasikan pendekatan rasional (ra'yu) dan tekstual (naql). Tokoh utama aliran ini adalah Abu Hasan al-Asy'ari, sementara aliran Maturidiyah berkembang melalui pemikiran Abu Mansur al-Maturidi. Meskipun kedua aliran tersebut sama-sama menentang doktrin teologi Mu'tazilah dan menggunakan pendekatan akal serta wahyu, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Al-Maturidi memberikan ruang yang lebih luas kepada akal, sehingga dalam beberapa aspek pemikirannya tampak lebih dekat dengan Mu'tazilah.<sup>5</sup>

Kemunculan aliran Maturidiyah dapat dipahami sebagai sebuah sintesis teologis yang berusaha merespons dua kutub ekstrem, yakni rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme Ahl al-Hadits. Melalui pendekatan moderat, al-Maturidi menawarkan jalan tengah dengan menyeimbangkan peran akal (ra'yu) dan wahyu (naql) dalam memahami prinsip-prinsip keimanan. Pendekatan ini mencerminkan semangat keilmuan Islam yang terbuka terhadap rasionalitas, namun tetap menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Di antara tokoh besar yang melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Maturidiyah adalah al-Bazdawi. Nama lengkapnya Abu al-Jasr Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Bazdawi. Ia dilahirkan di Bukhara pada tahun 421 H dan wafat pada tahun 493 H.

Meskipun al-Bazdawi merupakan pengikut al-Maturidi, pandangan teologinya tidak sepenuhnya identik dengan pemikiran pendirinya. Oleh karena itu, teologi Maturidiyah kemudian berkembang ke dalam dua arus utama, yaitu:

1. Maturidiyah Samarkand, yakni pengikut-pengikut al-Maturidi yang berkembang di wilayah Samarkand. Aliran ini dirintis oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi al-Samarkandi. Dalam aspek teologis, Maturidiyah Samarkand cenderung lebih dekat dengan pemikiran Mu'tazilah, meskipun dalam pembahasan sifat-sifat Allah terdapat sejumlah kesamaan antara al-Maturidi dan al-Asy'ari. Mayoritas pengikut aliran ini merupakan pendukung langsung pemikiran al-Maturidi.<sup>6</sup>
2. Maturidiyah Bukhara, yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi yang berkembang di wilayah Bukhara.

Jika Maturidiyah Samarkand memiliki pandangan-pandangan yang relatif lebih dekat dengan Mu'tazilah, maka Maturidiyah Bukhara menunjukkan kecenderungan pemikiran yang lebih sejalan dengan aliran Asy'ariyah.

Secara historis, aliran Maturidiyah banyak dianut oleh umat Islam yang berafiliasi dengan mazhab Hanafi.<sup>7</sup> Pengaruhnya sangat luas, terutama di kawasan Asia Tengah, Turki, serta wilayah-wilayah yang mengikuti mazhab Hanafi. Di Turki, pemikiran Maturidiyah menjadi bagian penting dalam gerakan pembaruan Islam yang digagas oleh para tokoh modernis. Pendekatan rasional Maturidiyah memberikan fondasi teologis bagi

<sup>5</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*, (Indragiri Hilir: Indragiri.Com, Januari 2020), Hal. 135-136.

<sup>6</sup> Casrameko, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, November 2019), Hal. 124.

<sup>7</sup> Hadis Purba Dan Salamuddin, *Theology Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, Agustus 2024), Hal. 192.

pengembangan pemikiran Islam yang progresif, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar akidah.<sup>8</sup>

## B. Pokok-pokok ajaran teologi dalam pemikiran Maturidiyah

### 1. Akal dan Wahyu

Dalam kerangka pemikiran teologinya, al-Maturidi menjadikan Al-Qur'an dan akal sebagai dasar utama. Peran akal mendapat porsi penting, antara lain karena pengaruh mazhab Imam Abu Hanifah. Menurut al-Maturidi, kemampuan untuk mengenal Allah serta kesadaran akan kewajiban mengenal-Nya dapat dicapai melalui akal. Seandainya akal tidak memiliki kapasitas tersebut, maka perintah Allah kepada manusia untuk beriman tentu tidak akan bermakna. Oleh karena itu, sikap enggan menggunakan akal dalam memperoleh iman dan pengetahuan tentang Allah dipandang sebagai bentuk pengabaian terhadap kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>9</sup>

### 2. Tauhid

Maturidiyah mengafirmasi konsep tauhid sebagaimana diajarkan dalam Islam, yakni keyakinan akan keesaan Allah secara mutlak. Mereka meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Zat Yang Maha Esa dan tidak ada sesuatu pun yang serupa atau sebanding dengan-Nya.<sup>10</sup>

### 3. Kewajiban mengenal tuhan

Al-Maturidi berpendapat bahwa akal memiliki kemampuan untuk menyadari kewajiban mengenal Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk merenungi alam semesta, langit, dan bumi. Meskipun demikian, akal tidak mampu secara mandiri menetapkan hukum-hukum taklifi atau perintah-perintah syariat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu Hanifah. Dalam hal ini, pandangan al-Maturidi memiliki kemiripan dengan Mu'tazilah, namun berbeda dalam aspek sumber kewajiban. Mu'tazilah berpendapat bahwa kewajiban mengenal Tuhan ditetapkan oleh akal itu sendiri, sedangkan al-Maturidi menegaskan bahwa meskipun akal mampu menyadari kewajiban tersebut, penetapannya tetap bersumber dari kehendak dan perintah Tuhan.<sup>11</sup>

### 4. Sifat-Sifat Allah

Dalam persoalan sifat-sifat Allah, Mu'tazilah menolak keberadaan sifat-sifat tersebut, sementara Asy'ariyah menetapkannya sebagai sesuatu yang berada di luar Dzat Allah. Asy'ariyah mengakui adanya sifat seperti qudrah, iradah, 'ilm, hayah, sama', bashar, dan kalam, yang menurut mereka bukan merupakan Dzat itu sendiri. Sebaliknya, Mu'tazilah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di luar Dzat Allah, dan nama-nama seperti Alim,

<sup>8</sup>Aldi Nurmansyah Dkk, "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam The Role Of Al-Ash'ariyah And Al-Maturidiyah Theology In Islam", *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol, 2 No, 1, Januari 2025, Hal. 1675.

<sup>9</sup> Muallif, Aliran Maturidiyah: Pengertian, Doktrin Ajaran Dan Aliran, November 2022, Dikases 19;02, <https://An-Nur.Ac.Id/Aliran-Maturidiyah-Pengertian-Doktrin-Ajaran-Dan-Aliran/>.

<sup>10</sup> Masripah, *Sejarah Peradaban Dan Pemikiran Islam*, (Garut: Traz Media Publishing, 2025), Hal. 160.

<sup>11</sup> Andi Muhammad Awaluddin Arfah, Usman Jafar, dan Indo Santalia, "Sejarah Munculnya Aliran Al-Maturidiyah Dan Pokok-Pokok Ajarannya", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol, 3, No,1, January 2025, P. 935-940, Hal. 939.

Khabir, Hakim, dan Bashir hanyalah penamaan bagi Dzat-Nya.

Al-Maturidi kemudian menawarkan pandangan moderat dengan menetapkan sifat-sifat Allah tanpa memosisikannya sebagai sesuatu yang terpisah dari Dzat-Nya, bukan pula sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar Dzat. Sifat-sifat tersebut tidak memiliki eksistensi mandiri, sehingga keberadaannya tidak meniscayakan adanya banyak yang qadim. Dengan demikian, keesaan Allah tetap terjaga tanpa menafikan sifat-sifat ketuhanan.<sup>12</sup>

## 5. Melihat Allah SWT

Beberapa nash Al-Qur'an menegaskan kemungkinan melihat Allah SWT., di antaranya firman Allah dalam QS. al-Qiyamah: 22-23:

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Kepada Tuhannya mereka melihat".<sup>13</sup>

Ayat diatas yang menyebutkan bahwa wajah orang-orang beriman pada hari itu berseri-seri dan memandang kepada Tuhannya. Berdasarkan ayat tersebut, al-Maturidi menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat, karena peristiwa tersebut terjadi dalam kondisi yang khusus. Pandangan ini diperkuat oleh nash-nash lain yang menunjukkan adanya perjumpaan antara manusia beriman dengan Allah SWT. pada hari akhir. Namun demikian, mengenai hakikat, sifat, dan bagaimana cara melihat Allah, sepenuhnya berada dalam pengetahuan Allah semata, sebagaimana manusia juga tidak mengetahui secara pasti waktu terjadinya hari kiamat.<sup>14</sup>

## 6. Pelaku Dosa Besar

Al-Maturidi berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidak dapat dihukumi kafir dan tidak kekal di dalam neraka, meskipun ia meninggal dunia sebelum sempat bertaubat. Hal ini didasarkan pada janji Allah SWT. untuk memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan manusia. Kekekalan di dalam neraka merupakan balasan khusus bagi dosa syirik. Oleh karena itu, melakukan dosa besar selain syirik tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam atau murtad, serta tidak menyebabkan dirinya kekal dalam siksa neraka.<sup>15</sup>

## C. Peran Akal Dan Wahyu Dalam Teologi Maturidiyah

<sup>12</sup> Arif Arif dan Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Kalam Maturidiyah", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 4, Desember 2023, Hal. 177.

<sup>13</sup> <https://quran.nu.or.id/al-qiyamah/22/23>, diakses Tgl 23 Oktober 2025, Pukul 10:37

<sup>14</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, Tt. Hal. 130.

<sup>15</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern*, (Yogyakarta: DIVA Press, Januari 2025), Hal. 58.

Dalam teologi Maturidiyah, akal dan wahyu diposisikan sebagai dua sumber pengetahuan yang sama-sama penting dan saling melengkapi dalam memahami ajaran agama. Al-Maturidi berpandangan bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengenal keberadaan Tuhan<sup>16</sup> serta memahami sebagian prinsip moral dasar tanpa sepenuhnya bergantung pada wahyu. Meskipun demikian, wahyu tetap ditempatkan sebagai sumber kebenaran yang utama dan final, khususnya dalam perkara-perkara yang berada di luar jangkauan akal, seperti tata cara ibadah, hukum-hukum syariat, serta pengetahuan tentang hal-hal gaib. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan, yang menjadi ciri khas pemikiran Maturidiyah dalam mempertahankan ajaran Islam yang rasional sekaligus berlandaskan otoritas wahyu.

Terkait kewajiban manusia untuk mengenal Tuhan melalui akalnya, al-Maturidi Samarkand berpendapat bahwa sebelum datangnya wahyu pun, pengenalan terhadap Tuhan sudah menjadi kewajiban yang dapat disadari oleh akal. Oleh karena itu, setiap individu yang telah mencapai usia dewasa (baligh dan berakal) berkewajiban untuk mengetahui dan mengimani Tuhan, sehingga kelalaian dalam hal tersebut dipandang sebagai dosa meskipun wahyu belum diturunkan. Demikian pula dalam persoalan baik dan buruk, akal dinilai mampu mengenali sifat kebaikan yang terdapat dalam perbuatan baik dan sifat keburukan yang melekat pada perbuatan buruk. Namun demikian, mengenai kewajiban untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, Maturidiyah Samarkand menegaskan bahwa akal tidak memiliki kewenangan untuk menetapkan, karena kewajiban tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>17</sup>

Al-Maturidi mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan akal ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. akal hanya mampu mengetahui kebaikan suatu perbuatan;
- b. akal hanya mampu mengetahui keburukan suatu perbuatan;
- c. akal tidak mampu mengetahui kebaikan dan keburukan suatu perbuatan kecuali dengan bimbingan wahyu.

Dalam hal kemampuan akal untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah. Namun, perbedaan keduanya terletak pada dasar penetapan kewajiban. Mu'tazilah berpandangan bahwa kewajiban untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan bersumber dari pengetahuan akal, sedangkan al-Maturidi menegaskan bahwa kewajiban tersebut harus ditetapkan melalui ketentuan wahyu. Dalam persoalan ini, al-Maturidi juga berbeda dengan al-Asy'ari. Menurut al-Asy'ari, kebaikan dan keburukan tidak melekat pada suatu perbuatan itu sendiri, melainkan ditentukan oleh perintah dan larangan syariat. Suatu perbuatan dinilai baik karena diperintahkan Allah dan dinilai buruk karena dilarang-Nya. Dengan demikian, posisi al-Maturidi tampak berada di tengah antara pandangan Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu.....*, Hal. 140.

<sup>17</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu.....*, Hal. 141.

<sup>18</sup> Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IPN Press, 2020), Hal. 221.

#### D. Relevansi Pemikiran Imam Maturidi di Era Kontemporer

Pemikiran Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah tetap memiliki signifikansi yang kuat di era modern karena karakter keduanya yang moderat dan inklusif. Dalam realitas masyarakat Muslim yang semakin kompleks, pendekatan teologis yang mengintegrasikan wahyu dan akal menawarkan solusi konstruktif terhadap berbagai persoalan keagamaan kontemporer. Kerangka pemikiran ini memberikan dasar teologis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan intelektual yang lahir dari arus globalisasi, sekularisme, dan materialisme.

Salah satu aspek penting dari relevansi tersebut terletak pada kemampuan kedua aliran dalam merespons pluralitas pemikiran. Al-Asy'ariyah, misalnya, mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada wahyu sebagai sumber utama akidah tanpa menegasikan peran akal. Prinsip ini menjadi pijakan bagi umat Islam untuk menjaga identitas keislaman di tengah derasnya pengaruh budaya Barat. Sementara itu, al-Maturidiyah melalui pendekatan rasionalnya membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih kritis dan reflektif tanpa menghilangkan substansi wahyu.

Selain itu, pemikiran Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah juga berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di berbagai kawasan. Keduanya menegaskan urgensi ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami dan mengaktualisasikan wahyu. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki keimanan yang kuat.<sup>19</sup>

Pemikiran Maturidiyah modern merupakan bentuk adaptasi dan aktualisasi doktrin teologis al-Maturidi dalam menghadapi dinamika zaman kontemporer. Berikut ini beberapa gambaran utama dari corak pemikiran Maturidiyah modern.

##### 1. Reinterpretasi Konsep Kebebasan Individu

Maturidiyah modern menegaskan pentingnya kebebasan individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pandangan ini berpijak pada prinsip dasar Islam tentang tanggung jawab personal atas setiap perbuatan, sehingga kebebasan individu dipahami sebagai bagian integral dari ajaran moral dan etika Islam

##### 2. Dialog Antar Agama dan Pluralisme Agama

Kalangan Maturidiyah modern menunjukkan keterlibatan aktif dalam dialog antaragama. Mereka menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan keagamaan, serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan koeksistensi harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

##### 3. Penggunaan Metode Ilmiah dalam Tafsir Al-Qur'an

Modern cenderung mengombinasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan metode tafsir tradisional dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa

<sup>19</sup> Aldi Nurmansyah *dkk*, "Peran Teologi.....Hal. 1674.

perkembangan ilmu pengetahuan modern dapat memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman terhadap teks suci tanpa menanggalkan otoritas wahyu.

#### 4. Kesimbangan Antara Akal dan Wahyu

Dalam rangka menjaga relevansi ajaran Islam di era modern, Maturidiyah modern menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu. Akal dipandang sebagai instrumen untuk memahami aspek-aspek umum ajaran agama, sementara wahyu tetap ditempatkan sebagai sumber otoritatif dan penentu utama dalam memberikan petunjuk yang bersifat khusus.<sup>20</sup>

#### E. Karya Al- Maturidiyah

Al-Maturidi dikenal sebagai seorang ulama dengan wawasan keilmuan yang sangat luas dan penguasaan mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman. Kontribusinya mencakup bidang fikih, tafsir, dan ilmu kalam. Selain menyusun karya-karya ilmiah, ia juga aktif menyampaikan bantahan terhadap kelompok-kelompok teologis yang berseberangan, seperti Mu'tazilah dan Mujassimah. Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari pembelaannya terhadap ajaran Islam dari berbagai tantangan pemikiran, termasuk serangan kelompok Majusi, Watsaniyah (paganisme), dan aliran-aliran lain. Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan kedalaman penguasaannya terhadap ilmu-ilmu syariat, tetapi juga memuat argumentasi kritis dalam mempertahankan prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dari berbagai pandangan yang dianggap menyimpang, di antaranya:

1. *Kitab Ta'wilat Ahl al-Sunnah fi Tafsir al-Qur'an*, salah satu jilidnya telah dicetak dan diterbitkan di Kairo.
2. *Al-Jidal fi Ushul al-Fiqh*, yang membahas perdebatan metodologis dalam ushul fikih.
3. *Ushul al-Din*, karya yang menguraikan pokok-pokok ajaran keimanan.
4. *Al-Maqalat fi 'Ilm al-Kalam*, yang membahas berbagai pandangan teologis dalam ilmu kalam.
5. *At-Tauhid fi Shahih al-I'tiqad*, sebuah karya penting tentang akidah yang telah ditahqiq dan dipublikasikan sejak beberapa abad yang lalu.
6. *Wahmu al-Mu'tazilah*, yang berisi bantahan terhadap doktrin Mu'tazilah.
7. *Raddu Awa'il Adillat al-Ka'bi*, sebuah karya dalam bidang ilmu kalam yang mengkritisi argumentasi al-Ka'bi.
8. *Radd al-Ushul al-Khamsah li al-Bahili*, yang juga merupakan bantahan terhadap prinsip-prinsip utama Mu'tazilah.
9. *Ar-Radd 'ala al-Qaramithah*, yang membahas dan mengkritisi pemikiran Bathiniyah.
10. *Kitab al-Imamah*, yang mengkaji dan mendiskusikan pandangan salah satu tokoh Syiah terkait konsep imamah.

<sup>20</sup> Arif Arif dan Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Kalam Maturidiyah", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 4, Desember 2023, Hal. 183.

11. *Wa'id al-Fussaqa li al-Ka'bi*, yang membahas salah satu prinsip dasar ajaran al-Itizal.<sup>21</sup>

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran aqidah Maturidiyah, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting. **Pertama**, teologi Maturidiyah merupakan sintesis moderat antara rasionalisme dan tradisionisme dalam Islam. Al-Maturidi berhasil merumuskan kerangka teologi yang menghindari ekstremitas Mu'tazilah yang terlalu menekankan akal dan pandangan Ahl al-Hadits yang cenderung tekstualis, sehingga menghasilkan pendekatan teologis yang seimbang.

**Kedua**, penelitian ini menemukan bahwa Maturidiyah memberikan posisi signifikan kepada akal dalam mengenal eksistensi Tuhan dan memahami nilai-nilai moral dasar. Namun demikian, kewajiban beriman dan beramal tidak ditetapkan oleh akal, melainkan bersumber dari wahyu. Posisi ini menegaskan bahwa akal berfungsi sebagai sarana epistemologis, bukan sebagai sumber normatif kewajiban agama.

**Ketiga**, dalam konsep tauhid dan sifat-sifat Allah, Maturidiyah menetapkan sifat-sifat ketuhanan tanpa memisahkannya dari Dzat Allah dan tanpa menyerupai makhluk. Pendekatan ini berfungsi sebagai perlindungan teologis terhadap paham antropomorfisme dan penafian sifat, sekaligus menjaga kemurnian keesaan Allah.

**Keempat**, pandangan Maturidiyah terhadap pelaku dosa besar menunjukkan karakter teologi yang moderat dan inklusif. Pelaku dosa besar tidak dianggap kafir dan tidak kekal di neraka selama tidak melakukan syirik. Temuan ini mencerminkan orientasi teologi Maturidiyah yang menekankan keadilan dan rahmat Allah.

**Kelima**, penelitian ini menemukan bahwa prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu dalam teologi Maturidiyah relevan untuk menjawab tantangan keislaman kontemporer, seperti pluralisme, sekularisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Maturidiyah dapat dijadikan fondasi teologis bagi penguatan moderasi Islam dan integrasi antara iman dan rasionalitas di era modern.

## KESIMPULAN

Pemikiran aqidah Maturidiyah merupakan fondasi teologis yang penting dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah karena menegaskan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Al-Maturidi berhasil merumuskan teologi moderat yang mampu menjembatani ketegangan antara rasionalisme dan tekstualisme tanpa mengorbankan kemurnian akidah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Maturidiyah tidak hanya berfungsi sebagai warisan teologi klasik, tetapi juga sebagai paradigma teologis yang relevan untuk menghadapi tantangan modernitas, pluralisme, dan dinamika pemikiran Islam kontemporer. Dengan karakter rasional, inklusif, dan tetap berpijak pada wahyu, teologi Maturidiyah berperan penting dalam memperkuat moderasi Islam dan keberlanjutan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah perubahan zaman.

---

<sup>21</sup> *Ensiklopedi Aliran Dan Mazhab Di Dunia Islam*, Diterjemahkan Oleh Masturi Ilham, Muhammad Abidun Zuhri Dan Khalifurrahman Fath, (Penerbit: Pustaka Al-Kautsar), Hal. 801.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern*, (Yogyakarta: DIVA Press, Januari 2025).
- Arfah. Andi Muhammad Awaluddin, Usman Jafar, dan Indo Santalia, "Sejarah Munculnya Aliran Al-Maturidiyah Dan Pokok-Pokok Ajarannya", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol, 3, No,1, January 2025, P. 935-940.
- Arif. Arif dan Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Kalam Maturidiyah", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 4, Desember 2023.
- Burhanuddin. Nunu, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, Tt.
- Casrameko, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019).
- Ensiklopedi Aliran Dan Mazhab Di Dunia Islam*, Diterjemahkan Oleh Masturi Ilham, Muhammad Zuhri. Abidun dan Khalifurrahman Fath, (Penerbit: Pustaka Al-Kautsar).
- <https://quran.nu.or.id/al-qiyamah/22/23>.
- Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*, Indragiri Hilir: Indragiri.Com, 2020.
- Kusaryati. Kusharyati, Akhmad Fauzi, dan Akhmad Haries Yulianto, *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025.
- Masripah, *Sejarah Peradaban Dan Pemikiran Islam*, (Garut: Traz Media Publishing, 2025).
- Muallif, *Aliran Maturidiyah: Pengertian, Doktrin Ajaran Dan Aliran*, November 2022, <https://An-Nur.Ac.Id/Aliran-Maturidiyah-Pengertian-Doktrin-Ajaran-Dan-Aliran/>.
- Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IPN Press, 2020).
- Ngazizah. Nurul, *Sejarah Pemikiran Asy'ariyah Dan Maturidiyah: History Of Asy'Ariyah And Maturidiyah Thought*.
- Nurmansyah. Aldi dkk, "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam The Role Of Al-Ash'ariyah And Al-Maturidiyah Theology In Islam", *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol, 2 No, 1, Januari 2025.
- Purba. Haris dan Salamuddin, *Theology Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, 2024.
- Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, (Jepara: Unisnu Press, 2019).
- Suwarno, Rahmadi Wibowo, dkk. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.